

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Bukit Mamake

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Bukit Mamake yang secara administratif berada di Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Kawasan ini termasuk dalam wilayah yang mengalami perkembangan sektor pariwisata dalam beberapa tahun terakhir.

Secara fisik, Bukit Mamake merupakan kawasan perbukitan dengan kontur lahan yang bervariasi, didominasi oleh vegetasi alami khas daerah tropis. Lingkungan di sekitar lokasi masih tergolong cukup alami dengan kombinasi pepohonan, semak, serta area terbuka yang dimanfaatkan sebagai titik pandang (*viewpoint*) bagi pengunjung.

Aksesibilitas menuju lokasi penelitian tergolong memadai. Jalan menuju kawasan wisata sudah dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat, meskipun pada beberapa titik masih terdapat kondisi jalan yang menyesuaikan dengan kontur perbukitan. Ketersediaan akses ini menjadi salah satu faktor yang mendukung aktivitas kunjungan ke lokasi tersebut.

Di sekitar kawasan Bukit Mamake terdapat permukiman masyarakat yang secara sosial ekonomi memiliki keterkaitan dengan keberadaan objek wisata. Pola kehidupan masyarakat di wilayah ini menunjukkan adanya

interaksi antara aktivitas sehari-hari penduduk dengan kegiatan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, kawasan ini juga telah mengalami penataan secara bertahap, ditandai dengan adanya fasilitas sederhana yang mendukung aktivitas pengunjung. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya pengelolaan kawasan wisata, baik oleh masyarakat maupun pihak terkait.

Dengan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi yang demikian, Bukit Mamake menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.

2. Deskripsi Karakteristik Informan

Penelitian kualitatif ini melibatkan 12 (dua belas) orang informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam ekosistem pariwisata Bukit Mamake. Informan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua elemen utama pilar pengembangan ekonomi wisata, yaitu: 11 orang pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merasakan dampak langsung secara ekonomi, serta 1 orang perwakilan kelembagaan, yakni Ketua Pengelola Hutan Kemasyarakatan (HKM) wisata Bukit Mamake.

Secara demografis dan sosial-ekonomi, para informan pelaku UMKM merepresentasikan berbagai latar belakang profesi terdahulu masyarakat lokal Kotabaru, mulai dari Ibu Rumah Tangga (IRT), nelayan,

buruh harian, hingga kelompok pemuda dan pelajar yang baru memasuki usia angkatan kerja. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai profil dan karakteristik informan dalam penelitian ini, rincian tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.1 Profil dan Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama Informan / Inisial	Peran dalam Kawasan Wisata	Latar Belakang Profesi Sebelumnya	Karakteristik Operasional Usaha Saat Ini
1	Acil Idah	Pelaku UMKM (Kuliner)	Ibu Rumah Tangga	Mengelola usaha kuliner dengan melibatkan 2 anggota keluarga.
2	Ibu Rasmianti	Pelaku UMKM (Kuliner)	Ibu Rumah Tangga	Mengelola usaha makanan/lalapan dengan bantuan keluarga.
3	Irfan	Pelaku UMKM (Kuliner)	Pedagang Warung Rumahan	Membuka warung wisata yang dijaga bergantian bersama anak-anaknya.
4	Ibu Rasiah	Pelaku UMKM (Kuliner)	Ibu Rumah Tangga	Menjual makanan ringan/gorengan bersama 2 anggota keluarga.
5	Bapak Fahrul	Pelaku UMKM (Kuliner)	Pekerja Bangunan	Mengelola usaha makanan dibantu 1-2 anggota keluarga.
6	Acil Amel	Pelaku UMKM (Kuliner)	Ibu Rumah Tangga	Mengelola usaha makanan dan minuman secara mandiri.
7	Hana	Pelaku UMKM (Kuliner)	Belum Bekerja	Membuka usaha kuliner dibantu sekitar 2 anggota keluarga.
8	Ahmad Diva	Pelaku UMKM (Kuliner)	Nelayan / Ikut Orang Tua	Berjualan minuman dan makanan ringan dibantu 1-2 keluarga.
9	Paman Rapi	Pelaku UMKM (Kuliner)	Lulusan Baru / Belum Bekerja	Menjual makanan berat/khas Kotabaru dengan bantuan bibi.
10	Bapak Rifki	Pelaku UMKM (Kuliner)	Lulusan Baru / Belum Bekerja	Membantu dan mengelola usaha kuliner bersama sepupu dan ibu.

No	Nama Informan / Inisial	Peran dalam Kawasan Wisata	Latar Belakang Profesi Sebelumnya	Karakteristik Operasional Usaha Saat Ini
11	Pelajar / Pemuda	Pelaku UMKM (Kuliner)	Pelajar / Mahasiswa	Mengelola kedai/kafe dibantu oleh 1-2 anggota keluarga.
12	Bapak Abdul Mulud	Ketua Pengelola Wisata	Penggerak Hutan Kemasyarakatan	Membawahi 139 anggota dan mengoordinasikan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS).

(Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat ditarik sebuah benang merah karakteristik bahwa mayoritas pelaku UMKM di kawasan Bukit Mamake merupakan masyarakat lokal asli yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap sektor ekonomi formal yang menjanjikan. Selain itu, karakteristik operasional usaha mereka sangat kental dengan nilai kekeluargaan, di mana 10 dari 11 pelaku UMKM menjalankan usahanya dengan melibatkan anggota keluarga inti maupun kerabat dekat. Hal ini menegaskan bahwa informan yang dipilih sangat tepat dan kredibel untuk menjawab rumusan masalah terkait dampak pariwisata terhadap peningkatan pendapatan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

3. Transformasi Mata Pencaharian dan Peningkatan Kapasitas Pendapatan Masyarakat Lokal

Berdasarkan temuan di lapangan, keberadaan wisata Bukit Mamake telah memicu transformasi struktural pada mata pencaharian masyarakat lokal. Sebelum kawasan ini berkembang menjadi destinasi wisata, mayoritas informan berada pada kelompok usia produktif namun tidak

terserap oleh pasar kerja formal. Beberapa di antaranya berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) tanpa penghasilan mandiri (Acil Idah, Ibu Rasmiati, Ibu Rasiah, Acil Amel) , pelajar atau pemuda yang baru lulus sekolah (Hana, Paman Rapi, Bapak Rifki, Pelajar) , pekerja bangunan (Bapak Fahrul) , hingga nelayan yang pendapatannya fluktuatif (Ahmad Diva).

Kehadiran ekosistem wisata ini menciptakan lapangan kerja baru yang secara meningkatkan kapasitas pendapatan mereka. Hal ini tergambar jelas dari penuturan beberapa informan:

“Sebelumnya tidak ada, saya hanya ibu rumah tangga. Alhamdulillah meningkat. Dari yang awalnya hanya ibu rumah tangga, sekarang saya punya penghasilan... Sangat membuka lapangan kerja baru. Banyak ibu rumah tangga yang sekarang membuka warung dan mencari nafkah di sini. “ (Wawancara 6: Acil Amel)

“Sebelumnya saat ikut orang tua melaut, penghasilannya tergantung pada hasil laut dan cuaca. Alhamdulillah pendapatan saya meningkat semenjak bekerja di sekitar Mamake... Alhamdulillah untuk per minggu dapat sekitar Rp2.000.000. “ (Wawancara 8: Ahmad Diva)

“Sebelumnya saya belum ada kerja atau usaha karena masih pelajar/kuliah. Iya, wisata Mamake menjadi peluang untuk membuka lapangan kerja baru, buktinya saya yang belum bekerja sekarang mendapat pekerjaan di sini... Penghasilan per minggu di kisaran Rp500.000, hingga antara Rp1.000.000 sampai Rp3.000.000. “ (Wawancara 11: Pelajar / Pemuda)

Secara kuantitatif, estimasi pendapatan kotor yang diperoleh pelaku UMKM saat ini sangat menjanjikan, rata-rata berada pada rentang Rp700.000 hingga Rp2.000.000 per minggu. Meskipun beberapa informan seperti Ibu Rasmiati dan Bapak Rifki mencatat bahwa stabilitas pendapatan

ini berfluktuasi tergantung pada volume kunjungan wisatawan di akhir pekan atau hari libur.

4. Pengembangan Sektor Pariwisata terhadap Pengembangan UMKM dan Efek Pengganda Ekonomi (*Multiplier Effect*)

Wisata Bukit Mamake tidak hanya menjadi daya tarik rekreasi, tetapi juga bertindak sebagai inkubator bisnis bagi UMKM lokal. Temuan menunjukkan bahwa jenis usaha yang paling mendominasi dan berkembang pesat adalah sektor kuliner (*Food and Beverage*). Berbagai variasi usaha tumbuh secara organik di kawasan ini, sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“Banyak kuliner seperti nasi top, makanan berat, makanan ringan, kerupuk basah (khas Kotabaru), es, dan kopi... Iya membuka lowongan kerja, karena banyak kafe dan kuliner di sini yang menyerap tenaga kerja. “ (Wawancara 9: Paman Rapi)

Menariknya, pengembangan UMKM ini memicu *multiplier effect* (efek pengganda) berupa penyerapan tenaga kerja dalam lingkup keluarga. Hampir seluruh informan (seperti Irfan, Bapak Fahrul, Hana, Rifki, dan Pelajar) menyatakan bahwa usaha mereka telah melibatkan 1 hingga 2 orang anggota keluarga tambahan untuk operasional sehari-hari:

“Ada, saya melibatkan anak-anak yang bergantian menjaga tempat usaha. “ (Wawancara 3: Irfan)

“Iya, ada sekitar dua orang keluarga yang ikut bekerja di sini. “ (Wawancara 7: Hana)

Hal ini membuktikan bahwa kontribusi pariwisata tidak hanya berhenti pada peningkatan ekonomi individu (pemilik usaha), melainkan

meluas menjadi jaring pengaman sosial ekonomi bagi unit keluarga di sekitarnya.

5. Sinergi Kelembagaan, Pembangunan Infrastruktur, dan Distribusi Nilai Tambah Ekonomi

Perkembangan pesat UMKM dan peningkatan pendapatan masyarakat tidak lepas dari intervensi struktural pemerintah daerah dan tata kelola kawasan yang sistematis. Para informan secara kolektif mengonfirmasi adanya partisipasi aktif dari pemerintah dalam mendukung roda ekonomi kerakyatan, mulai dari pembangunan akses jalan, penyediaan bak sampah, hingga pendirian bangunan fisik berupa warung-warung bagi UMKM.

“Ada, pemerintah memberi kemudahan akses jalan untuk naik ke Bukit Mamake dan memberikan fasilitas seperti bak sampah untuk tempat kami (UMKM) berjualan. “ (Wawancara 1: Acil Idah)

“Pemerintah sangat memperhatikan wisata di Kotabaru, khususnya memfasilitasi UMKM dengan warung-warung dan selalu membenahi serta memperbagus tempat wisata ini. “ (Wawancara 8: Ahmad Diva)

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa fasilitas tempat usaha (warung) yang disediakan oleh pemerintah tidak diberikan secara gratis, melainkan disewakan kepada pelaku UMKM dengan biaya sebesar Rp600.000 per bulan dengan sistem pembayaran bulanan. Informasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas tidak hanya bersifat bantuan, tetapi juga telah menerapkan mekanisme ekonomi yang terstruktur dalam mendukung keberlangsungan operasional kawasan wisata.

Lebih dari itu, secara kelembagaan, pengelolaan wisata ini telah dirancang untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan konfirmasi dari Ketua Pengelola, legalitas dan manajemen kawasan ini diwadahi melalui skema yang memberdayakan masyarakat secara terorganisir, serta memberikan kontribusi riil terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD):

“Awalnya kami membangun “Gabokan Hutan Mutiara “, lalu dikembangkan menjadi wisata Jasling (Jasa Lingkungan). Wisata ini dikelola oleh kelompok HKM (Hutan Kemasyarakatan) yang beranggotakan 139 orang... Kami membentuk beberapa KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) seperti KUPS Jasa Lingkungan, Agroforestri, Perlebaran, dan Gula Semut... Selain itu, pengelola wisata juga memberikan bantuan berupa Pendapatan Asli Desa (PAD) kepada dua desa sekitar, yaitu 7% untuk Desa Sarang Tiung dan 3% untuk desa tetangga. “ (Wawancara 12: Bapak Abdul Mulud / Kay Oyong)

Fakta ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Bukit Mamake bukan semata-mata pertumbuhan yang bersifat individualis, melainkan pertumbuhan inklusif yang mendistribusikan kemanfaatan (masalah) secara komunal hingga ke level pemerintahan desa.

B. Pembahasan

1. Analisis Dampak Wisata Bukit Mamake terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal

a. Transformasi Ekonomi dan Penciptaan Lapangan Kerja

Secara teoritis, pariwisata merupakan sektor yang mampu membuka peluang kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah berlangsung menunjukkan sebagian besar informan, seperti Acil Idah, Ibu Rasiah, Acil Amel, dan

Hana, yang sebelumnya berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) atau tidak bekerja, kehadiran destinasi ini memberikan “ruang ekonomi “ baru yang memungkinkan mereka memiliki penghasilan mandiri.

Dalam perspektif ekonomi syariah, fenomena ini dapat dilihat sebagai upaya pencapaian *falah* (kesejahteraan) melalui kemandirian ekonomi (Chapra, 2011). Pemanfaatan potensi alam Bukit Mamake untuk meningkatkan taraf hidup sejalan dengan tujuan ekowisata yang tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Informan seperti Ahmad Diva yang sebelumnya bergantung pada hasil laut yang tidak menentu, kini memiliki stabilitas pendapatan melalui aktivitas perdagangan di Bukit Mamake. Hal ini menunjukkan adanya diversifikasi pendapatan masyarakat yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Transformasi mata pencaharian masyarakat di kawasan Bukit Mamake ini pada hakikatnya adalah wujud implementasi dari anjuran Islam untuk berikhtiar menjemput rezeki dengan memanfaatkan bumi ciptaan Allah secara produktif. Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Berdasarkan ayat tersebut, langkah masyarakat lokal yang mengubah status ekonomi mereka dari non-produktif menjadi wirausahawan kuliner di kawasan wisata sangat sejalan dengan perintah agama. Pariwisata memberikan jalan (kemudahan) bagi masyarakat untuk bertebaran mencari karunia Allah guna mencapai kemandirian finansial yang menjauhkan mereka dari kefakiran.

Lebih jauh lagi, jika dianalisis menggunakan pisau bedah *Maqashid Syariah* (Tujuan Syariat Islam), pengembangan ekonomi di Bukit Mamake telah memenuhi unsur *Hifz al-Mal* (Pemeliharaan Harta) dan *Hifz an-Nafs* (Pemeliharaan Jiwa/Kehidupan). Dengan tersedianya lapangan kerja baru, masyarakat yang sebelumnya menganggur kini memiliki kemampuan finansial untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya dari garis kemiskinan. Kemiskinan dalam Islam dipandang sebagai hal yang mendekati pada kekufuran. Oleh karena itu, hadirnya ekosistem bisnis di Bukit Mamake yang memfasilitasi masyarakat untuk berwirausaha secara halal merupakan bentuk manifestasi penjagaan terhadap martabat manusia (human dignity) dalam bingkai ekonomi syariah.

b. Peningkatan Pendapatan dan Perbaikan Taraf Hidup

Indikator keberhasilan pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely adalah meningkatnya peluang masyarakat untuk menambah penghasilan. Berdasarkan hasil wawancara, terjadi kenaikan pendapatan. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan

atau berpenghasilan rendah (seperti Bapak Fahrul yang awalnya berpenghasilan Rp500.000 per minggu), kini mampu meraup omzet rata-rata Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000 per minggu di saat kunjungan ramai.

Peningkatan ini bukan sekadar angka nominal, melainkan representasi dari peningkatan daya beli dan kesejahteraan. Secara kualitatif, narasi “Alhamdulillah meningkat “ yang diucapkan hampir seluruh informan menandakan adanya kepuasan batin dan terpenuhinya kebutuhan material. Dalam Ekonomi Syariah, ini mencerminkan distribusi manfaat (*maslahah*) yang merata di tingkat lokal, di mana sumber daya alam (hutan lindung) dikelola untuk kemaslahatan umat melalui izin Hutan Kemasyarakatan (HKM).

Lebih jauh dari sekadar angka nominal, peningkatan pendapatan ini membawa implikasi psikologis dan sosiologis yang sangat fundamental, khususnya terkait pemberdayaan ekonomi perempuan dan penyerapan angkatan kerja muda. Dari 12 informan yang diwawancarai, secara demografis terlihat jelas bahwa wisata Bukit Mamake berhasil menyerap tenaga kerja dari dua kelompok rentan pengangguran: Ibu Rumah Tangga (Acil Idah, Ibu Rasmiati, Ibu Rasiah, Acil Amel) dan pemuda/pelajar yang baru lulus (Rifki, Paman Rapi, Hana, Pelajar).

Bagi para Ibu Rumah Tangga, transisi dari ketergantungan penuh pada pendapatan suami menjadi individu yang mandiri secara finansial merupakan bentuk *Al-Istighna* (kemandirian). Dalam tinjauan sosiologi

ekonomi Islam, meskipun kewajiban mencari nafkah utama berada di pundak suami, kontribusi istri dalam menopang ekonomi keluarga melalui usaha mikro yang halal dan tidak melalaikan kewajiban domestiknya dinilai sebagai *Ta'awun 'ala al-birr* (tolong-menolong dalam kebaikan). Hal ini menciptakan ketahanan ganda (*double buffer*) bagi ekonomi rumah tangga ketika menghadapi guncangan ekonomi eksternal.

Di sisi lain, terserapnya angkatan kerja muda (pemuda dan pelajar) menunjukkan bahwa ekosistem wisata ini bertindak sebagai katup pengaman (*safety valve*) bagi permasalahan pengangguran terdidik di daerah. Pemuda yang sebelumnya merupakan beban demografi kini bertransformasi menjadi aktor ekonomi produktif. Keterlibatan mereka berwirausaha di usia muda tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga membentuk mentalitas wirausaha (*entrepreneurial mindset*) yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW sendiri adalah seorang pedagang yang tangguh sejak usia muda.

2. Kontribusi Sektor Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan UMKM Lokal

a. Pengembangan Usaha Kuliner dan Produk Lokal

Bentuk kontribusi utama dari Bukit Mamake adalah penyediaan “pasar “ bagi produk-produk lokal, terutama di sektor kuliner. Sebagaimana dinyatakan oleh hampir seluruh informan, jenis usaha

yang paling berkembang adalah makanan dan minuman (kuliner). Hal ini sejalan dengan teori konsumsi pengalaman wisata, di mana wisatawan mengonsumsi produk pengalaman mulai dari akomodasi hingga makanan di lokasi tujuan (Choe & Kim, 2018).

Ada beberapa produk usaha yang di jual, salah satunya adalah produk “kerupuk basah “ khas Kotabaru menunjukkan bahwa pariwisata mampu mendorong promosi produk budaya lokal. Ini adalah bentuk kontribusi praktis di mana pariwisata bertindak sebagai katalisator bagi kreativitas ekonomi masyarakat. Penguatan UMKM ini memenuhi salah satu syarat keberhasilan pembangunan ekonomi lokal, yaitu semakin kuatnya usaha mikro dan kecil dalam hal produksi dan pemasaran.

Jika dianalisis menggunakan teori Pengembangan Ekonomi Lokal secara lebih mendalam, masifnya pertumbuhan UMKM kuliner di Bukit Mamake sebenarnya menciptakan efek domino berupa *backward linkages* (keterkaitan ke belakang) terhadap sektor hulu di Kabupaten Kotabaru. Produk-produk yang di jajakan oleh informan seperti lalapan, makanan berat, goreng-gorengan, es, dan khususnya kuliner spesifik seperti “kerupuk basah “ bukanlah produk yang berdiri sendiri. Produksi makanan ini membutuhkan pasokan bahan baku mentah setiap harinya, seperti ikan, daging ayam, sayur-mayur, beras, dan es batu.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa perputaran uang yang dihasilkan dari wisatawan yang berkunjung ke Bukit Mamake tidak

hanya berhenti di kantong pelaku UMKM setempat, melainkan mengalir kembali ke pasar-pasar tradisional di Kotabaru tempat para pelaku UMKM berbelanja bahan baku. Terjadilah percepatan *Velocity of Money* (kecepatan peredaran uang) di akar rumput. Dalam paradigma makroekonomi Islam, perputaran harta yang cepat dan luas di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah ini sangat diidealkan. Aktivitas perdagangan ini memutar roda ekonomi sektor riil yang membawa efek pengganda (*multiplier effect*) yang jauh melampaui batas geografis kawasan Bukit Mamake itu sendiri, menyentuh para petani sayur, peternak ayam, hingga nelayan tangkap di wilayah Kotabaru.

b. Penyerapan Tenaga Kerja Berbasis Keluarga dan Komunitas

Temuan menarik dalam penelitian kualitatif ini adalah pola pengembangan UMKM yang bersifat kekeluargaan. Usaha-usaha yang tumbuh di Bukit Mamake banyak melibatkan anggota keluarga lainnya. Ini menunjukkan bahwa satu unit UMKM di Bukit Mamake mampu memberikan dampak ekonomi bagi lebih dari satu individu.

Dalam kacamata sosiologi ekonomi syariah, ini memperkuat ikatan silaturahmi dan kerjasama ekonomi internal keluarga. Pariwisata memberikan kontribusi dalam bentuk struktur kesempatan kerja bagi pemuda dan pelajar yang baru lulus sekolah untuk memulai pengalaman berwirausaha secara dini. Investasi pada sumber daya manusia (kaum muda) melalui pengalaman usaha ini menjadi kunci pembangunan jangka panjang sebagaimana dinyatakan oleh Krugman.

Keterlibatan anggota keluarga dalam operasional UMKM, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Irfan, Hana, dan Ahmad Diva, sesungguhnya bukan sekadar strategi efisiensi untuk menekan biaya operasional (*labor cost*). Dalam perspektif ekonomi syariah, fenomena ini merupakan pengejawantahan dari konsep *Ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan). Model bisnis berbasis kekeluargaan ini menciptakan jaring pengaman sosial (*social safety net*) skala mikro. Ketika terjadi fluktuasi pendapatan akibat sepi pengunjung, risiko ekonomi tidak ditanggung sendirian, melainkan disangga bersama oleh unit keluarga. Hal ini juga mempercepat proses transfer pengetahuan berwirausaha (*knowledge spillover*) kepada generasi muda dalam keluarga tersebut, sehingga menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih solid secara kultural maupun finansial.